

Pelatihan English for Tour Guide bagi Pelaku Sektor Pariwisata Lokal

Agung Dwi Nurcahyo¹, Rusiana Rusiana², Mutohhar Mutohhar³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

Email: agung.dwi@umk.ac.id¹, rusiana@umk.ac.id², mutohhar@umk.ac.id³

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 31-10-2024

Direvisi: 14-01-2025

Disetujui: 22-03-2025

Dipublikasikan: 28-03-2025

Keyword:

English for Tour Guide

Tourism Activist

Desa Japan

Abstract

The development of Desa Wisata is one alternative to improve the community's economy, including Desa Japan in Kudus Regency, Central Java. To support this, improving human resources – especially foreign language skills – is essential. This community service aimed to provide “English for Tour Guide” training for tourism activists in Desa Japan. The training focused on practical English for guiding tourists, particularly foreigners. Participants practiced spoken English relevant to tourism settings. The training outcomes included: (1) increased confidence in speaking English, (2) improved tourism knowledge, (3) enhanced public speaking skills, and (4) better understanding and use of English for tour guiding. Through this activity, tourism activists are expected to become role models in using simple and practical English within the community.

Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, termasuk Desa Japan di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Untuk mendukung program ini, diperlukan peningkatan sumber daya manusia, khususnya dalam keterampilan berbahasa asing. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan “English for Tour Guide” bagi para pelaku wisata di Desa Japan. Pelatihan difokuskan pada penggunaan Bahasa Inggris praktis dalam konteks pariwisata. Hasil kegiatan ini antara lain: (1) meningkatnya kepercayaan diri pelaku wisata dalam berbahasa Inggris, (2) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata, (3) meningkatnya kemampuan public speaking, serta (4) meningkatnya pemahaman dan penggunaan Bahasa Inggris sebagai pemandu wisata. Melalui kegiatan ini, pelaku wisata diharapkan dapat menjadi panutan dalam penggunaan Bahasa Inggris yang sederhana dan praktis di lingkungan masyarakat Desa Japan.

Pendahuluan

Kegiatan pariwisata di Indonesia secara historis telah diatur oleh pemerintah pusat. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan disebutkan bahwa untuk memberikan dukungan pada masyarakat dapat dilakukan praktik-praktik berkelanjutan. Sesuai RPJMN 2020-2024, Kemenparekraf menargetkan sebanyak 244 desa wisata dan 71.381 desa digital, tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri pada 2024. Pada tahun 2021, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabaparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno mencanangkan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Oleh karena itu, saat ini banyak di antara



Pemerintah Daerah di tingkat kabupaten telah berupaya menggali beragam potensi pedesaan yang dapat dijadikan sebagai potensi andalan daerah. Pariwisata merupakan salah satu potensi daerah yang banyak dikembangkan untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karenanya, salah satu skema yang sekarang ini patut dikembangkan yaitu konsep desa wisata. Melalui konsep ini, maka pemerintah desa diharapkan dapat menggali potensi wisata yang dimiliki oleh desa masing-masing dengan memaksimalkan keterlibatan warga desa setempat (Egar *et al.*, 2017).

Pengembangan pariwisata di tingkat desa juga mulai ditingkat oleh Pemerintahan Kabupaten Kudus, termasuk di Desa Japan. Desa Japan merupakan salah satu di antara 11 desa yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah 317 ha dengan sepertiganya merupakan area perkebunan, yang sebagian besar digunakan oleh penduduknya untuk menanam kopi dengan volume hasil panen lebih dari 200 ton per musim. Desa ini juga memiliki tanaman perkebunan Pamelon, Alpukat, Cengkeh, dan lain-lain. Desa Japan memiliki panorama yang indah dengan pemandangannya yang hijau. Dengan wilayahnya yang mayoritas pegunungan, lembah, dihiasi dengan sungai-sungai yang jernih aliran dari beberapa titik air terjun memberikan nuansa yang indah dan menyejukkan. Terdapat beberapa spot wisata air terjun, yakni Monthel, Geger, kedhung Paso, yang bersumber dari Mata Air Tiga Rasa di Rejenu.

Di samping panorama alam, Desa Japan juga memiliki potensi wisata religi, yakni Makam Syech Hasan Sadzali, salah satu tokoh penyebar Islam di Muria. Banyak peziarah yang datang ke Makam ini dari berbagai daerah. Terdapat juga situs yang lain bagi para peziarah seperti petilasan Mbah Surogonjo dan juga Nyai Wandansari. Semua itu menjadi satu paket wisata kunjungan tersendiri yang berdampingan dengan lokasi wisata religi Makam Sunan Muria yang berjarak hanya 1.5 Km. Bagi para pecinta pendakian, Rejenu juga menjadi pos pendakian menuju Puncak Argopiloso dan Argo Jembatan, salah satu puncak tertinggi di pegunungan Muria.

Dalam rangka menunjang pengembangan desa wisata dibutuhkan dukungan baik infrastruktur maupun pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk peningkatan kemampuan bahasa asing (Bahasa Inggris) bagi masyarakat desa wisata. Potensi wisata ini perlu dikenalkan secara lebih luas dalam skala internasional, maka dibutuhkan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) yang menjadi *lingua franca* dalam komunikasi global. Pengenalan potensi wisata Desa Japan di tingkat internasional masih terkendala dalam hal kompetensi bahasa asing (bahasa Inggris) dari masyarakat. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk diadakan program pelatihan bahasa Inggris untuk kepariwisataan bagi masyarakat Desa Japan. Bahasa Inggris mempunyai peran penting dalam dunia pariwisata dan penggunaannya sudah tidak dapat dielakkan lagi (Simion, 2012). (Khairusy *et al.*, 2023) mengatakan bahwa 87% peserta dalam pemberdayaan masyarakat di Pulau Tunda, Banten memahami isi pelatihan eduwisata dan berminat menjadi pemandu wisata lokal.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap pengembangan SDM masyarakat dalam bidang pengembangan pariwisata, sivitas perguruan tinggi mempunyai kewajiban pengabdian yang dapat diarahkan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan untuk tour guide. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diadakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muria Kudus untuk Pegiat Wisata Desa Japan sebagai role model yang nantinya bisa melebar kepada masyarakat secara luas. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat membantu peningkatan kompetensi komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara praktis di bidang kepariwisataan. Pelatihan ini juga dirancang untuk menghasilkan luaran berupa panduan praktis buku saku *English for Tour Guide* untuk pegiat wisata di Desa Japan Kudus Jawa Tengah..

Metode

Pelatihan dalam program ini mencakup dua yaitu pelatihan kependamuwisataan (tour guide) dan pelatihan bahasa Inggris bagi tour guide. Metode pembelajaran dalam pelatihan kependamuwisataan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan bahasa Inggris adalah ceramah, *sharing*, *drilling*, dan *role play*.

Pendampingan dilakukan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat baik pada saat pelatihan maupun pasca pelatihan. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan secara terjadwal. Desa Japan sebagai salah satu desa wisata perlu merencanakan dan membekali sumber daya manusia nya untuk dapat mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan desa untuk mewujudkan desa wisata, wisata alam dan budaya. Suksesnya Desa Wisata melibatkan semua elemen masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan pihak pihak terkait menjadi faktor yang sangat penting (Egar *et al.*, n.d.). Dalam usaha untuk mendukung dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat, tim pengabdian dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memberikan pelatihan dan pendampingan untuk skill tour guide kepada para pegiat wisata dengan menggunakan strategi role play. Role play adalah teknik yang efektif untuk membuat atmosfir pembelajaran hidup, mendorong ketertarikan pembelajar dalam belajar, dan memfasilitasi penguasaan bahasa target yang maksimal (Liu & Ding, 2009). Role play juga merupakan teknik pembelajaran yang memberikan pengalaman dan situasi nyata untuk memperkuat kemampuan pembelajar dalam hal ini para pembelajar untuk berkomunikasi secara bermakna dan sesuai konteks dengan rekan sejawat misalnya tentang kehidupan sehari (Rojas & Villafuerte, 2018).

Dapat dikatakan bahwa para pegiat wisata di Desa Japan sudah mempunyai komunitas dimana bahasa Inggris dibutuhkan untuk keperluan menyambut tamu asing atau untuk peningkatan kapasitas bahasa Inggris. Dengan konteks yang spesifik serta kebutuhan berbahasa yang sudah diketahui yaitu Bahasa Inggris untuk *tour guide*, *role play* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk pelatihan dan pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan *English for Tour Guide* ini telah mendapatkan dukungan dari pemerintah Desa Japan dan masyarakatnya, terutama para pegiat wisata. Bahkan dari Dinas Pariwisata kabupaten Kudus juga ikut mendukung kegiatan ini, dengan memfasilitasi kegiatan pelatihan ini dengan penambahan materi kepariwisataan yang diberikan bersamaan dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pemerintah Desa berharap kegiatan ini dapat memberikan kontribusi peningkatan sumber daya manusia terutama di bidang kepariwisataan dan komunikasi publik bahasa Inggris. Kegiatan pengayaan konsep dan penguatan praktek yang dilaksanakan pada pelatihan dan pendampingan ini antara lain (a) *Focus Group Discussion* tentang permasalahan penggunaan bahasa Inggris untuk Tour Guiding bagi Pegiat Wisata di Desa Japan, (b) Pembelajaran tentang kepariwisataan dan *public speaking*, (c) Praktek *Tour Guiding* dengan Bahasa Inggris dengan metode *Role Play*, dan (d) Praktek *Tour Guiding* dengan Bahasa Inggris di lokasi kunjungan wisata. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini tampak pada beberapa hal, antara lain (a) peningkatan kepercayaan diri dari para pegiat wisata sebagai pemandu wisata desa Japan, (b) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan keterampilan (*skill*) tentang kepariwisataan, (c) peningkatan keterampilan *public speaking* para pegiat wisata, dan (d) peningkatan pengetahuan dan keterampilan *English for Tour Guide* dari para pegiat wisata. Adapun luaran yang telah dihasilkan dari kegiatan ini adalah diterbitkannya "Buku Saku Edukopi-Interactive Tour Guide" yang telah mendapatkan sertifikat hak cipta.

Potensi wisata Desa Japan, Kabupaten Kudus telah mulai dikenal oleh masyarakat di tingkat lokal dan nasional, bahkan desa ini diproyeksikan sebagai desa wisata di Kabupaten Kudus. Pemandangan alamnya yang indah, hasil pertanian, perkebunan, dan kerajinan tangan, termasuk batik, menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Potensi bidang pertanian dan perkebunan juga menjadi daya tarik para peneliti untuk melakukan penelitian pada tanaman seperti jeruk pamelon dan kopi di desa itu. Potensi wisata ini perlu dikenalkan secara lebih luas dalam skala internasional, maka dibutuhkan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) yang menjadi *lingua franca* dalam komunikasi global. Pengenalan potensi wisata Desa Japan di tingkat internasional masih terkendala dalam hal kompetensi bahasa asing (bahasa Inggris) dari masyarakat. Dari hasil kegiatan pelatihan dapat digambarkan bahwa ada antusiasme dari para pegiat wisata di desa Japan untuk mengembangkan potensi diri mereka, terutama dalam hal pengembangan kemampuan *public speaking* dan juga penguasaan pengetahuan tentang kepariwisataan. Semangat dari para pegiat wisata ini juga didukung oleh Pemerintah Desa Japan, yang telah membantu dalam memberikan ide, gagasan dan tempat untuk pelaksanaan pelatihan.

Pegiat wisata Desa Japan juga telah memiliki paket-paket wisata yang sudah mulai dilirik oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Seiring dengan semakin dikenalnya potensi wisata di desa Japan, maka pengembangan kualifikasi diri mereka, khususnya di bidang bahasa harus tetap terus dilakukan, tidak hanya berhenti di pelatihan saja. Penguasaan bahasa bersifat dinamis dan membutuhkan ketekunan untuk terus berlatih secara kontinyu. Pelatihan *English for Tour Guide* ini secara praktis dengan alokasi waktu yang diberikan memang perlu dilanjutkan. Kegiatan pelatihan yang sudah selesai tersebut dititikberatkan pada paket wisata "Edukopi", dan telah menghasilkan sertifikat HAKI, maka perlu kegiatan ini perlu dikembangkan secara lebih luas secara praktis pada paket-paket kegiatan wisata Desa Japan yang lainnya. Buku saku wisata "Edukopi" yang dihasilkan dalam pelatihan ini tidak akan berarti jika keberadaan buku tersebut tidak menjadi referensi yang berkesinambungan oleh para pegiat wisata. Saatnya para pegiat wisata desa untuk tidak berhenti tapi terus meningkatkan semangat dan komitmen untuk memajukan desa lewat kegiatan *Tour Guiding* dalam bahasa Inggris. Demikian juga tim pengabdian kepada masyarakat di bawah badan LPPM Universitas Muria Kudus juga harus terus mengembangkan dan menyempurnakan model pelatihan bagi para pegiat wisata.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tajuk pelatihan *English for Tour Guide* untuk Pegiat Wisata Desa Japan ini telah dilaksanakan dan beberapa hasil dari kegiatan ini telah tampak, antara lain (1) peningkatan kepercayaan diri dari para pegiat wisata sebagai pemandu wisata desa Japan, (2) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan keterampilan (*skill*) tentang kepariwisataan, (3) Peningkatan keterampilan public speaking para pegiat wisata dan (4) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan *English for Tour Guide* dari para pegiat wisata. Lebih dari itu, tim pengabdian masyarakat Universitas Muria Kudus berterima kasih kepada Pemdes Desa Japan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, serta masyarakat desa Japan, khususnya para pegiat wisata yang telah mendukung terlaksananya program ini. Tim Pengabdian juga memberikan salah satu hasil kegiatan ini berupa "Buku Saku Edukopi: *Interactive Tour Guiding*" yang bisa digunakan sebagai referensi untuk para pegiat wisata di Desa Japan. Setelah kegiatan ini berakhir, diharapkan tetap diadakan penguatan pelatihan bahasa Inggris untuk *Tour Guiding* bagi para pegiat wisata di Desa Japan terutama untuk destinasi wisata yang lain, di luar wisata Edukopi.

Daftar Pustaka

Egar, N., Yulianti, F., Remaja, P., Wisata, D., Plantungan, K., Kendal, K., & Kepemanduwisataan, P. (n.d.). 4 1,3,4. 150-157.

Egar, N., Yulianti, F., Remaja, P., Wisata, D., Plantungan, K., Kendal, K., &

- Kepemanduwisata, P. (2017). Pemberdayaan Remaja Desa Wisata Bendosari Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Melalui Pelatihan Kepemanduwisata. *Journal of Dedicators Community*, 1(2), 150–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jdc.v1i2.601>
- Khairusy, M. A., Ferial, L., & Atmaja, S. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Edutourism dalam Peningkatan Masyarakat Pesisir Pulau Tunda , Banten Community Empowerment through Edutourism Training in Improving Coastal Communities of Tunda Island , Banten*. 8(1), 29–38.
- Liu, F., & Ding, Y. (2009). Role-play in English Language Teaching. *Asian Social Science*, 5(10), 140–143. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n10p140>
- Rojas, M. A., & Villafuerte, J. (2018). The influence of implementing role-play as an educational technique on EFL speaking development. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(7), 726–732. <https://doi.org/10.17507/tpls.0807.02>
- Simion, M. O. (2012). The Importance of Teaching English in the Field of Tourism n Universities Minodora Otilia Simion , PhD , “ Constantin Brâncuși „ University of Târgu-Jiu , Romania ,. *Series, Economy*, 2, 152–154.